

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PADA ERA REVIVALISME ISLAM DI INDONESIA
(STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI
DAN KH AHMAD DAHLAN)**

Ghaffariel Insani Aura¹⁾, Ramlan Padang²⁾, Nurhaizan Sembiring³⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

²⁾Fakulats Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

³⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

Abstract

At the beginning of the 20th century, Islamic society in Indonesia entered a decline phase, while the Western world experienced a progressive phase, namely the modern phase. At that time, the Muslims were confused about finding guidance in life due to the presence of the Dutch and Japanese colonials to colonize the natural resources and human resources of the Indonesian nation. KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan as the nation's founding fathers were present in the midst of society in the era of Islamic revivalism to fight for the fate of a nation that was in the midst of a decline in character education. The Islamic revivalism movement is a movement for the revival of Muslims against internal as well as external self. At that time, KH Hasyim Asy'ari saw the various kinds of immorality committed by the Tebuireng village community, which were caused by a lack of Islamic character education. The same thing happened in Kauman village, Kiai Dahlan's hometown, here and there the community practiced superstition, bid'ah and churafat (TBC). In compiling this thesis, the authors used the research method of library research (library research). Primary data in the preparation of this thesis the author uses several references, namely: 1) Noble Moral Guidance for Teachers and Students Translation of Adabul 'Alim Wal Muta'allim by Sholih Ilham; and 2) K.H. Ahmad Dahlan 1868-1923 by Abdul Mu'thi et al. KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan have similarities and differences in viewing

Islamic character education. However, in general the two founding fathers of this nation agreed to save Muslims from Dutch and Japanese colonial rule by trying to revive the fading Islamic character in the identity of the nation's children at that time. With regard to this research, it can be concluded that there are similarities and differences in Islamic character education according to the perspective of the two figures, namely: 1) character education for the community; 2) character education in educational institutions; 3) character education for educators and students; and 4) character education for women.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Revivalisme

Pendahuluan

Gerakan revivalisme Islam merupakan gerakan yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan. Pada awal abad 20, gerakan revivalisme Islam sudah menyebar ke seluruh dunia Islam. Suatu fenomena yang menyeru buat membangkitkan kembali semangat keagamaan yang juga dirasakan oleh bangsa Indonesia. Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai gerakan sepanjang ini. Mulai yang moderat sampai yang radikal, dari yang apolitis sampai yang politis. Gerakan revivalisme Islam sudah menyumbangkan bermacam kemajuan buat umat Islam. (Nor Huda, 2007:141) Di Indonesia juga ditemukan gerakan-gerakan revivalisme baik dalam bentuk pramodernis maupun pascamordenis. Muhammadiyah dengan tokoh utamanya Ahmad Dahlan, yang dalam gerakannya menentang *taqlid* dan mendorong untuk mengembangkan ijtihad, dan berusaha membersihkan pemahaman dan pengamalan Islam dari tahayyul, khurafat dan bid'ah dalam kehidupan umat Islam Indonesia. (Murkilim, 2017:168)

Secara umum, gerakan revivalisme Islam berangkat dari tema sentral, yaitu melawan keterpurukan internal dan menampik serangan pihak-pihak asing yang seringkali mendiskreditkan Islam. (Yusuf Qaradhaw, 1998:39) Isu revivalisme Islam tak hanya berkembang di negara Indonesia, namun juga berkembang di kawasan Asia. Ujung abad ke-19, revivalisme Islam sebenarnya telah diinisiasi oleh Jamaluddin Al-Afghani yang semangatnya ini pun diteruskan oleh muridnya yang bernama Muhammad Abduh. Berdasarkan Berger, gerakan revivalisme merupakan salah satu isu gerakan sosial yang paling krusial dan fenomenal dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara pada abad ke-20. (Peter L. Berger, 1999:6)

Kala bangsa Indonesia bersepakat buat memproklamakan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa; KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan menyadari tantangan besar yang wajib dijalani yaitu merevolusi karakter. Pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang 'modern' dan sejak tahun 1922, tokoh nasionalis sekuler terkemuka Ki Hadjar Dewantara Sekolah Taman Siswa, dipimpin oleh banyak ulama' dan kiai yang merasa bahwa pendidikan Islam tradisional ditawarkan di pesantren, dan Islam tradisional pada umumnya, berada di bawah ancaman. Menanggapi hal ini, baru Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tahun 1926. Kurikulum di sekolah-sekolah NU diserahkan kepada kiai tetapi umumnya terdiri dari beberapa ringkasan doktrin Imam Asy'ari dan buku pegangan utama fiqh Syafi'i [hukum Islam]. Sementara Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah sering dikategorikan sebagai perwakilan Islam tradisional dan modernis, Lukens-Bull mengusulkan bahwa istilah 'klasikal' dan 'reformis' sesuai untuk keduanya. Varian klasikal untuk pesantren yang menggunakan teks-teks Islam klasik dan berafiliasi dengan NU, dan reformis untuk pesantren-pesantren yang bertujuan untuk mereformasi Islam di Indonesia agar bertumpu pada kitab suci sebagai sumber dan berafiliasi dengan Muhammadiyah. (Parker, Jackson, 2008:32)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif. Ada pun jenis penelitian ini merupakan deskriptif disertai dengan komparatif. Analisis data pada penelitian ini adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dimengerti. Temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Persamaan Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat

Pada era revivalisme Islam di Indonesia awal abad 20, keadaan bangsa Indonesia tidak baik-baik saja. Pada masa itu bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang. Negara Indonesia dengan serba kekayaan alam ini tak hanya dijajah hasil buminya melainkan juga dijajah pemikiran para penerus generasi bangsanya. Dikarenakan beberapa hal inilah KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan terpanggil hati nurani mereka untuk berjuang melawan penjajah dengan cara masing-masing. Dalam mendidik karakter masyarakat pada era revivalisme saat itu, Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan memiliki kesamaan dalam amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi dakwah yang efektif dalam mengubah karakter masyarakat di desa mereka yang pada awalnya gemar bermaksiat namun pada akhirnya kembali bertaubat.

KH Hasyim Asy'ari menghadapi orang-orang yang suka berjudi, memberantas kebodohan, mendidik para pezina dan pemabuk. K.H. Hasyim Asy'ari dengan pesantrennya tidak hanya mendidik masyarakat untuk memberantas kebodohan, tetapi juga mengubah masyarakat dari jurang kegelapan menjadi masyarakat yang sehat dan produktif, serta menjadi pribadi yang siap menjadi pemimpin di segala bidang. Kiai Hasyim mendirikan pesantren di desa Tebuireng bertujuan demi menyelamatkan umat pada saat itu yang berada dalam lembah kemaksiatan. Tebuireng dulunya dikenal sebagai tempat maksiat, maka sebaliknya Tebuireng menjadi terkenal dengan pondok pesantrennya berkat gigihnya dakwah Kiai Hasyim Asy'ari demi menyebarkan agama Islam.

Sama halnya dengan perjuangan Kiai Dahlan, seorang shaleh yang berdakwah di desa Kauman. Seperti Kiai Hasyim, Kiai Dahlan juga berjuang untuk melawan beberapa kemaksiatan dan kebodohan di kampung halamannya setelah kembali dari Mekkah dalam rangka menuntut ilmu agama. Karakter khas masyarakat desa Kauman pada masa itu bisa berbentuk perilaku kebanggaan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Masyarakat Kauman sedikit sombong dengan apa saja yang mereka punya. Para remaja di desa Kauman gemar bermain sepak bola, berlatih pencak silat serta gemar pula berkelahi. Dengan kecerdasan akal budi dan kasih sayang beliau mendakwahi masyarakat desa Kauman agar kembali memperbaiki karakter diri demi mewujudkan insan yang bernafaskan Islam.

Persamaan Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, 2 bapak bangsa; Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan memiliki titik temu persamaan karakter. Letak persamaan Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan adalah mereka sama-sama mementingkan ilmu umum dalam mendidik karakter para anak bangsa kala itu. Sebagai bukti, pada tahun 1916-1919, mata pelajaran umum selain mata pelajaran agama, seperti Bahasa Melayu, Matematika, dan Ilmu Kebumihan, dimasukkan dalam kurikulum madrasah Kiai Hasyim Asy'ari. Hal ini jelas membuktikan bahwasanya Kiai Hasyim tidak menutup diri dari pelajaran asing dan tidak berkarakter konservatif terhadap perkara duniawi.

Sama halnya dengan Kiai Dahlan, seorang pendiri Muhammadiyah ini sangat mementingkan pendidikan umum ala Barat dalam beberapa lembaga pendidikan yang beliau

asuh. Ahmad Dahlan membuat model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model pendidikan umum ala Belanda. Di "Sekolah Muhammadiyah" di samping pendidikan agama juga diajarkan huruf Latin, dan ilmu-ilmu umum seperti : berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh manusia dan sebagainya. Dengan mereformasi sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam, Kiai Dahlan membangun model pendidikan unik yang lahir dari inovasi dan kreativitas intelektual beliau sendiri. Karakter nasionalis dan "go internasional" inilah yang telah diajarkan oleh Kiai Dahlan agar lembaga pendidikan dalam negeri saat itu untuk terus bergerak maju.

Persamaan Pendidikan Karakter Bagi Pendidik Dan Peserta Didik

Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab fenomenalnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* beliau menjelaskan panjang lebar mengenai pendidikan karakter bagi pendidik dan peserta didik. Pola pemaparan konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengikuti akal induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung menggunakan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, pendapat para ulama' dan syair-syair para ahli pesan tersirat. Menurut beliau pendidik dan peserta didik itu harus berani dalam menyampaikan kebenaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan mendahulukan pertimbangan akal dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Dua hal di atas yakni menyampaikan kebenaran berdasarkan Al-Qur'an juga As-Sunnah dan mendahulukan pertimbangan akal dalam menuntut ilmu pengetahuan ini menjadi titik temu persamaan antara Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan. Menurut Kiai Dahlan, kebenaran mesti disampaikan tanpa takut ditinggal jabatan ataupun ditinggal oleh kawan. Juga menurut pendapat Kiai Dahlan pendidikan yang tinggi merupakan pendidikan akal dengan materi utama filsafat khususnya logika kajian filsafat bertujuan buat kesejahteraan segala manusia.

Persamaan Pendidikan Karakter Bagi Kaum Wanita

Sebelum membahas persamaan pendidikan karakter antara 2 kiai perlu diketahui bahwa Kiai Hasyim merupakan seorang pengarang kitab *Ziyadatut Ta'liqat* yang membahas beberapa masalah mengenai wanita. Sedangkan Kiai Ahmad Dahlan telah mendirikan Aisyiyah sebagai organisasi untuk kaum wanita yang telah memelopori kebangunan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan yang setingkat dengan kaum pria. Beberapa masalah telah dilewati dua kiai tersebut dengan penuh perjuangan dan pengorbanan demi mensejahterakan anak bangsa pada masa itu.

Mengenai pendidikan karakter bagi kaum wanita mungkin hanya ada satu persamaan yang dapat dipertemukan yang telah diajarkan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan. Persamaannya adalah kedua-duanya saling berpendapat bahwa pentingnya pendidikan ilmu agama Islam bagi wanita. Karena dengan pendidikan agama setiap wanita akan berbudi luhur, berakhlak mulia dan beradab ketimuran yang baik.

Analisis Perbedaan Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat

Perbedaan konsep pendidikan karakter bagi masyarakat antara Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan adalah visi misi dakwah mereka yang bersebrangan haluan. Kiai Hasyim berpegang teguh dengan mazhab Syafi'i dan menerima mazhab lain. Hal ini berbanding terbalik dengan Kiai Dahlan yang tidak fanatik mazhab atau anti taklid dalam persoalan fikih. Hanya saja, Kiai Dahlan fokus mendakwahkan masyarakat dengan tauhid yang murni agar tidak tercampur dengan perbuatan-perbuatan tahayyul bid'ah dan churafat (TBC) serta meninggalkan adat tradisional yang banyak menyimpang dari syariat.

Dalam mendidik karakter masyarakat, Kiai Hasyim dikenal sebagai bapak pendidikan Islam ala tradisional. Sekembalinya ke tanah air setelah lama belajar ke tanah Makkah beliau gigih berdakwah mempertahankan paham ahlussunnah yang cukup fanatik terhadap mazhab-

mazhab tatkala banyak menyebarnya gerakan reformasi Islam yang mengajak masyarakat bergerak menuju pembaharuan Islam. Bagi beliau, pengamalan masyarakat Islam terhadap ajaran agama Islam kala itu sudah benar dan tak perlu banyak diubah. Visi misi dakwah beliau adalah mempertahankan masyarakat dari paham-paham yang dianggapnya menyeleweng dari ajaran para salaf yakni paham pemurnian terhadap agama.

Paham pemurnian terhadap agama ini digaungkan oleh Kiai Dahlan sekembalinya pulang belajar dari Makkah Al Mukarramah dengan semangat tajdid mengikut paham Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin Al-Afghany. Paham ini bertujuan agar umat Islam tidak konservatif, bebas dari kejumudan dan semangat menuju pembaharuan dalam Islam. Kiai Dahlan berjuang dengan gerakan iman dan moral dengan memerangi perbuatan maksiat dan perbuatan haram di desanya Kauman dengan misi memberantas paham tahayyul, bid'ah dan churafat tersebut. Alasan pemberantasan paham TBC ini adalah Kiai Dahlan ingin masyarakat tersebut tidak berbuat kesyirikan yang akan menyesatkan dan menjauhkan mereka dari ajaran agama yang sebenar.

Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan jelas berbeda "kutub". Dimana Kiai Hasyim gigih mempertahankan paham ahlussunnah dari paham pemurnian Islam sedangkan Kiai Dahlan gigih memperjuangkan paham pemurnian Islam dan semangat tajdid dalam beragama. Menurut penyusun, kedua hal ini tidak perlu diperdebatkan karena ada satu kaidah mengatakan "*Al Ijtihad la yanqudu bil Ijtihad*" (suatu ijtihad tidak bisa dibatalkan dengan ijtihad lainnya). Hal ini lumrah sejak zaman Nabi Muhammad SAW dahulu seperti ketika Umar RA lebih memilih shalat witir setelah tidur, manakala Abu Bakar RA lebih memilih shalat witir sebelum tidur. Dua konsep karakter Islam yang dikemas oleh Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan sudah benar, hanya saja tergantung keyakinan umat muslim dalam mengerjakan apa yang diyakini.

Perbedaan Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Pendidikan

Setiap segala sesuatu di dunia ini pasti mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain, begitu pula dengan 2 bapak pendiri bangsa; Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Meskipun pada awalnya mereka pernah berguru pada ulama' yang sama yakni Mbah Sholeh Darat dan Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi namun pada akhirnya mereka berbeda ideologi setelah pulang belajar menuntut ilmu agama dari kota Makkah Al-Mukarramah.

Konsep pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan yang diciptakan oleh Hadhratussyeikh dan Kiai Dahlan terdapat perbedaan. Metode pengajaran yang berlangsung di Pesantren Tebuireng yang dirikan Kiai Hasyim tidak berbeda dengan metode pengajaran pesantren tradisional lainnya, yang menggunakan metode sorogan dan metode weton atau metode bandongan (di Jawa Barat). Metode ini sangat kental tradisionalnya. Metode sorogan yaitu sebuah metode pembelajaran dimana seorang santri belajar membaca kitab dengan sendiri di hadapan gurunya sedangkan metode bandongan dimana seorang guru membaca kitab lalu para santri cukup menyimak pelajaran kitab tersebut. Alasan Kiai Hasyim menggunakan metode ini dikarenakan untuk menjaga kelestarian metode pembelajaran yang diajarkan secara turun temurun oleh guru beliau hingga ke Rasulullah SAW.

Kiai Hasyim mendirikan pesantren Tebuireng secara tradisional dengan alasan menjaga kelestarian agama Islam yang terjaga paham ahlussunnah tanpa pemurnian dalam agama. Hal ini tentu berbeda dengan Kiai Dahlan. Kiai Dahlan tidak menutup diri dari pelajaran-pelajaran asing seperti menganggap baik pelajaran Belanda meski saat itu Belanda merupakan penjajah yang sangat dibenci oleh masyarakat. Meski pada awalnya perbuatan Kiai Dahlan ini ditentang oleh sebagian masyarakat desanya namun dengan prinsip yang teguh dan karakter yang kuat beliau begitu semangat dan ikhlas untuk tetap menjalankan pendidikan karakter Islam bernafaskan pembaharuan.

Kiai Haji Ahmad Dahlan merupakan seorang pendidik dan organisator yang berhaluan maju. Kiai Dahlan membuat suatu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Dengan usahanya ini lahirlah beberapa lembaga pendidikan seperti Kweekschool Muhammadiyah, Mu'alimin Muhammadiyah, Mu'alimat Muhammadiyah, Zu'ama/Za'imat, Kulliyah Muballighin dan masih banyak lagi. Hal inilah menjadi pembeda antara Kiai Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari, dimana Kiai Dahlan sangat tidak fanatik dalam mengambil sumber pelajaran dari siapapun bahkan dari agama apapun, sebagai contoh menerima pelajaran filsafat bagi pembelajaran peserta didik. Sedangkan Kiai Hasyim lebih condong menerima pelajaran-pelajaran agama Islam dan tidak menerima filsafat sebagai pelajaran yang pantas untuk diajarkan pada peserta didik kala itu.

Analisis Perbedaan Pendidikan Karakter Bagi Pendidik Dan Peserta Didik

Berbicara tentang perbedaan konsep pendidikan karakter bagi pendidik dan peserta didik yang dilakukan oleh Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan setidaknya ada beberapa perbedaan. Seperti yang diketahui sebelumnya, Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan mempunyai keahlian masing-masing. Kiai Hasyim ahli dalam ilmu-ilmu agama Islam sedangkan Kiai Dahlan ahli dalam ilmu agama sekaligus ilmu umum.

Letak perbedaan konsep pendidikan karakter bagi pendidik dan peserta didik antara Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan adalah perbedaan fokus pendidikan karakter hubungan antara guru dan murid. Kiai Dahlan mengatakan bahwasanya guru itu harus bisa menjadi murid. Bagi pendapat beliau, guru itu harus bisa memposisikan dirinya sebagai murid dimana guru harus tetap belajar ilmu pengetahuan dengan siapapun meski ilmu tersebut disampaikan oleh muridnya. Inilah letak sisi perbedaan konsep pendidikan karakter beliau dengan Kiai Hasyim.

Di sisi lain, Kiai Hasyim membuat kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dengan mengemas sebuah konsep karakter bahwasanya murid harus sangat patuh, taat dan tunduk kepada gurunya. Di dalam kitab tersebut dikatakan bahwasanya seorang murid tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap kurang sopan kepada gurunya. Murid tidak diperkenankan untuk bertanya seperti "mengapa?", "saya tidak terima", "siapa yang berkata demikian?", "di mana tempatnya?". Menurut penyusun, satu sisi hal ini bagus untuk menghormati guru dan menjadikan seorang murid sangat beradab kepada gurunya. Namun di sisi lain hal ini akan menutup sedikit demi sedikit pintu berpikir kritis sehingga seorang murid tersebut akan enggan, malu dan bisa menjadi sebuah ketakutan untuk bertanya kepada gurunya.

Perbedaan lainnya dapat ditemukan pada fokus konsep pendidikan karakter bagi pendidik dan peserta didik oleh masing-masing kedua kiai ini. Fokus Kiai Hasyim Asy'ari adalah mengajarkan ilmu tasawwuf yang menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang selalu mengajak penuntut ilmu untuk membenahi hati dari sifat-sifat tercela seperti menipu, curang, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, riya' dan sebagainya. Kiai Hasyim dalam mendidik karakter peserta didik lebih fokus menggunakan ilmu agama Islam yang memang sudah terbukti kehebatan karakter agama Islam dalam membenahi karakter umat sejak zaman makhluk paling sempurna dilahirkan di muka bumi ini; Nabi Muhammad SAW.

Di sisi lain, Kiai Dahlan tak hanya fokus dengan pendidikan agama Islam sebagai alat ataupun media demi membenahi karakter pendidik dan peserta didik pada saat itu. Beliau juga tetap membuka diri untuk menerima ilmu-ilmu umum selagi ada kebaikan yang dapat diambil. Kiai Dahlan memandang bahwa setiap peserta didik harus seimbang dalam menimba ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Kiai Dahlan mempunyai visi agar pembelajaran Muhammadiyah menjadikan manusia sebagai pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan serta unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) sebagai perwujudan tajdid dalam bidang pendidikan.

Setiap dua kiai ini mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kiai Hasyim unggul dengan ilmu tasawwuf dalam membenahi karakter pendidik dan peserta didik yang menekankan aspek adab sedangkan Kiai Dahlan unggul dalam ilmu IPTEKS dalam menyeimbangi antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat. Menurut hemat penyusun, kedua konsep pendidikan karakter ini sama baiknya. Hanya saja semua harus dikembalikan pada keyakinan dan kecocokan setiap individu. Jika seseorang itu cenderung fokus terhadap akhirat maka mengikut konsep pendidikan karakter Kiai Hasyim merupakan pilihan yang tepat baginya. Namun jika jiwa seseorang itu seimbang antara dunia dan akhirat maka mengikut konsep pendidikan karakter Kiai Dahlan merupakan pilihan yang tepat baginya.

Perbedaan Pendidikan Karakter Bagi Kaum Wanita

Berbicara tentang karakter wanita pada era revivalisme Islam di Indonesia awal abad ke-20 banyak sekali wanita tidak setara dengan pria secara kesetaraan gender. Pada masa itu, banyak wanita tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan hadir dengan konsep masing-masing demi mencari jalan keluar bagi permasalahan tersebut. Telah diketahui sebelumnya bahwasanya Kiai Dahlan lebih banyak berperan dalam membenahi karakter wanita ketimbang peran Kiai Hasyim Asy'ari. Letak perbedaan konsep pendidikan karakter bagi kaum wanita antara Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan adalah Kiai Dahlan fokus mendirikan organisasi khusus wanita yang mana tidak dilaksanakan oleh Kiai Hasyim pada zaman pra kemerdekaan.

Kiai Dahlan sangat memerhatikan pembinaan terhadap kalangan wanita dengan diadakannya kelompok pengajian wanita di bawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (istri Kiai Dahlan) dengan nama "Sopo Tresno". Namun pada akhirnya setelah Kiai Dahlan mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh Muhammadiyah yang lainnya akhirnya tercetus nama Aisyiyah untuk sebuah organisasi wanita secara resmi di bawah pengawasan Muhammadiyah. Aisyiyah dengan para anggotanya menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, menghindari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, serta memerintahkan taat kepada Allah SWT.

Aisyiyah menjadi bukti semangat tajdid Kiai Dahlan dalam membenahi karakter wanita pada masa itu. Beberapa peran tugas dan peran Aisyiyah adalah berpakaian muslimah yang baik, bermoral dan bermental luhur, memberikan bimbingan perkawinan dan kerumahtanggaan, tanggungjawab isteri di dalam dan di luar rumah tangga, memberikan motivasi keluarga sejahtera dan masih banyak lagi. Alasan Kiai Dahlan mendirikan PP Aisyiyah ini karena beliau hendak menjadikan wanita pada saat itu berkarakter Islam, siap beramal shaleh dan menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat.

Berbeda halnya dengan konsep pendidikan karakter bagi kaum wanita yang dikemas oleh Kiai Hasyim. Beliau mendirikan pesantren sebagai bukti kepedulian terhadap degradasi moral wanita pada saat itu. Kiai Hasyim juga menulis kitab *Ziyadat At-Ta'liqat* sebagai pelajaran dasar bagi kaum wanita untuk bisa menjalani agama secara baik dan benar. Di dalam kitab ini dijelaskan mengenai hukum bagi wanita seperti; hukum batas aurat, hukum belajar, dan hukum berdua-duaan. Sepanjang pembacaan penyusun, Kiai Hasyim memang tidak banyak memberi peran secara khusus bagi kaum wanita dikarenakan sifat *wira'i* beliau dalam beragama. Hal inilah yang menjadikan Kiai Hasyim lebih sedikit berperan secara fokus untuk membenahi karakter kaum wanita ketimbang Kiai Dahlan. Lain halnya dengan Kiai Dahlan yang tidak meninggalkan tulisan konsep pendidikan karakter bagi kaum wanita sebagaimana yang telah dilakukan Kiai Hasyim dengan karangannya kitab *Ziyadatut Ta'liqat*.

Penutup

Pada dasarnya kedua tokoh ini mempunyai kesamaan dalam konsep pendidikan karakter. Adapun persamaan kedua tokoh ini yaitu; 1. Bersepakat melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar pada desa masing-masing; 2. Mengutamakan akal dan ilmu pengetahuan; 3. Memperbolehkan pelajaran umum bercampur dengan pelajaran agama; dan 4. Memperbolehkan kaum wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kedua tokoh ini juga berbeda dalam beberapa hal yaitu; 1. Kiai Hasyim menentang paham pemurnian terhadap agama sedangkan Kiai Dahlan malah menyebarluaskan paham pemurnian dan pembaharuan dalam agama; 2. Kiai Hasyim menggunakan sistem pendidikan klasik sedangkan Kiai Dahlan menggunakan sistem pendidikan modern dengan mengkolaborasikan pendidikan agama dan umum ala Belanda; 3. Kiai Hasyim menekankan aspek adab dan akhlak murid terhadap guru sedangkan Kiai Dahlan menggunakan konsep guru harus sekaligus murid yang sama-sama mau belajar; 4. Kiai Dahlan menerima filsafat sedangkan Kiai Dahlan tidak demikian; 5. Kiai Hasyim mendirikan pesantren sebagai pendidikan karakter bagi umat sedangkan Kiai Dahlan mendirikan beberapa sekolah sebagai pendidikan karakter bagi umat; dan 6. Kiai Hasyim banyak menulis kitab untuk mendidik karakter anak bangsa sedangkan Kiai Dahlan banyak berperan melakukan dakwah dalam membenahi karakter masyarakat pada era revivalisme Islam di Indonesia.

Daftar Bacaan

- Abd Rohim Ghazali. Dkk, *Muhammadiyah "Ahmad Dahlan": Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah*, Tangerang, STIE Ahmad Dahlan, 2015.
- Abdul Mu'thi, K.H. *Ahmad Dahlan: 1868-1923*, Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2019.
- Adi Nugroho, K.H. *Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923*, Yogyakarta, Garasi, 2020.
- Ahmad Baso, Dkk, KH Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017.
- Ahmad Dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Humaniora, 2016.
- Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bantul, Bildung, 2020.
- Ali Rahnema et all., *Pioneers Of Islamic Revival*, New Jersey, Zed Books Ltd, 1994.
- Amir Hamsyah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang, UP Kenmutia, 1968.
- Badrudin, *Akhlak Tasawwuf*, Serang, IAIB Press, 2015.
- Cresswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Method Approaches*, Thousand Oaks, SAGE Publications, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.XI, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, Jakarta, Alungadan Mandiri, 2017.

- Erlis Dan Dadang, *Gerakan Pembaruan Islam dan Pendidikan Modern dalam Roman Medan*, Jakarta, LIPI Press, 2020.
- Falih, *La Taghdhab*, Jakarta, Darus Sunnah, 2009.
- Fandi, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6Yogyakarta Tahun 2014/2015*. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, 16 (2), 2015.
- H. Aboebakar, *Sedjarah Hidup KH.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014.
- Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2019.
- Hasyim Dan Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*, Makassar, Kedai Aksara, 2014.
- Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, Yogyakarta, UAD Press, 2019.
- Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup Dan Pengabdianannya*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1985.
- <https://www.kbbi.web.id>
- <https://www.nu.or.id/post/read/70710/kh-ahmad-dahlanahli-falak-nusantara>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.
- Husniyatus Salamah, Dkk, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur Dan Cak Nur*, Depok, Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, Yogyakarta, Diva Press, 2018.
- Imron Nasti. Dkk, *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pustaka SM, 2014.
- Institut Pendidikan Darusalam, *Pondok Pesantren Kiyai Dan Ulama*, Ponorogo, Pondok Modern Gontor, 1973.
- Jabrohim, dkk, *Membumikan Gerakan Ilmu Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996.
- Kastolani, *Islam Dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Sleman, Trussmedia Grafika, 2019.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Lasa, Dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, Yogyakarta, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, LKis, 2000.
- Mahmud, *80 Langkah Cerdas Agar Selamat Dari Neraka*, Jakarta, Pustaka Al Ibanah, 2020.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta, Amzah, 2015.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1975.
- Miftahuddin, *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam Di Indonesia*, Yogyakarta, UNY Press, 2017.
- Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, Kairo, Matba'ah Salafiyah, 1400 H/1980 M.
- Muhammad Rifa'i, *KH Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2009.
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Murkilim, "New Revivalisme Islam", Vol.X, No.2, Desember 2017.
- Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan*, Yogyakarta, Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007.
- Parker, Jackson, 'Enriched With Knowledge': *Modernisation, Islamisation And The Future Of Islamic Education In Indonesia*, Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 42, No. 1, 2008.
- Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan Dan Kemasyarakatan* Terjemahan Ziyadah Al-Ta'liqat Oleh Jamal Ma'mur, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011.
- Peter L. Berger, "The Desecularization of the World: A Global Overview : The Desecularization of the World," *Resurgent Religion and World Politics*, Washington, Eerdmans Publishing, 1999.
- Rahmat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan, LPPPI, 2019.

- Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005.
- Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah*, Yogyakarta, LP3M, 2017.
- Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali*, Bintan, STAIN Sar Press, 2019.
- Sandu Dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015.
- Sofyan, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jakad Publishing, 2018.
- Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy 'ari (Ulama Besar Indonesia)*, Djakarta, Djaja Murni, 1963.
- Suaidi Asyari, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Miqot Vol. XXXV No. 2 Juli-Desember, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2016.
- Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwito Dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 2003.
- Syahrudin Dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- Syamsul Hidayat, Dkk, *Studi Kemuhammadiyah*, Surakarta, LPPIK Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, cet. ke-1, 2006.
- Wahyu, Dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung, FKIP Unlam Press, 2014.
- Yunus Dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Majalengka, Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015.
- Yusuf Hanafi, Dkk, *Pendidikan Islam Transformatif*, Malang, Dream Litera, 2014.

Yusuf Qaradhawi,dkk.,*Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.

Zetty Azizaton, “*Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy’ari*” dalam *Didaktika Religia* Vol. 2, No. 1 Tahun 2014.

Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, UINSU, 2018.